

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN RESPONSE TIME INSTALASI GAWAT DARURAT RS DR.M.YASIN BONE

Andi Bintang¹, Megawati², Irfan Madamang³

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Lapatau Bone

Correspondent author: bintangandi794@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Instalasi gawat darurat merupakan ujung tombak pelayanan rumah sakit yang terus meningkat jumlah pasiennya, baik karena kurangnya staf, kurangnya tempat tidur, proses operasional yang buruk, kurangnya akses universal terhadap pencegahan dan perawatan primer, penutupan, dan konsolidasi rumah sakit dan trauma centre. Persoalan yang kompleks dan fenomena multi disiplin ini mengakibatkan lambatnya penanganan pasien. **Tujuan** : untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan respon time di Instalasi Gawat Darurat RS DR.M.Yasin Bone. **Metode Penelitian** : Populasi dalam penelitian ini adalah perawat IGD RS DR.M.Yasin Bone yang berjumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Total sampling*. **Hasil** : Hasil analisis data hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan response time secara statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil 1 cells (25,0%) dengan Expected count <5 dan nilai *Fisher's Exact Test P* = 1.000 diperoleh nilai $p > \alpha$ (0.05). **Kesimpulan** : Hipotesa Null (H_0) yang berarti tidak ada HubunganTingkat Pengetahuan Perawat dengan Response Time di Instalasi GawatDarurat RS DR.M.Yasin Bone. **Saran** : Perawat dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan sehingga perawat dapat mengoptimalkan dalam memberikan pelayanan berupatindakan keperawatan yang komprehensif sehingga tingkat pengetahuan tindakan keperawatan menjadi lebih baik.

Kata Kunci : pengetahuan , response time

ABSTRACT

introduction: Emergency departments are the spearhead of hospital services that continue to increase in patient numbers, both due to lack of staff, lack of beds, poor operational processes, lack of universal access to prevention and primary care, closures, and consolidation of hospitals and trauma centers. This complex problem and multi-disciplinary phenomenon results in slow patient treatment. **objective**: to determine the relationship between the level of knowledge of nurses and response time in the Emergency Room of the RS DR.M.Yasin Bone. **research method**: The population in this study were the RS DR.M.Yasin Bone, totaling 31 people. Sampling technique using total sampling. Results: The results of data analysis related to the level of knowledge of nurses with a statistical response time using the Chi-Square test showed that 1 cell (25.0%) with Expected count <5 and Fisher's Exact Test value $P = 1,000$ obtained $p > \alpha$ (0.05). **result**: The results of data analysis related to the level of knowledge of nurses with a statistical response time using the Chi-Square test obtained results of 1 cell (25.0%) with Expected count <5 and Fisher's Exact Test value $P = 1,000$ obtained p value $> \alpha$ (0.05). **conclusion**: The Null Hypothesis (H_0) which means there is no relationship between the level of knowledge of nurses and response time at the RS DR.M.Yasin Bone.

keywords: knowledge, response time.

PENDAHULUAN

Instalasi gawat darurat merupakan ujung tombak pelayanan rumah sakit yang terus meningkat jumlah pasiennya, baik karena kurangnya staf, kurangnya tempat tidur, proses operasional yang buruk, kurangnya akses universal terhadap pencegahan dan perawatan primer, penutupan, dan konsolidasi rumah sakit dan trauma centre. Persoalan yang kompleks dan fenomena multi disiplin ini mengakibatkan lambatnya penanganan pasien, rasa sakit dan penderitaan berkepanjangan, tertundanya pengobatan dan perawatan pasien, peningkatan jumlah pasien yang pulang tanpa pelayanan, kelelahan dokter, perawat dan staf (Rudy, 2014).

Kegawatdaruratan merupakan suatu kejadian yang tiba-tiba menuntut tindakan segera yang mungkin karena epidemi, kejadian alam, untuk bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia (WHO, 2012). Keadaan gawat darurat yaitu keadaan klinis dimana pasien sangat membutuhkan pertolongan tenaga kesehatan dengan segera untuk mengurangi kecacatan lebih lanjut dan menyelamatkan nyawa pasien (Depkes RI, 2009).

Instalasi gawat darurat menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya.

Sesuai dengan pendapat AHA (*American Hospital Association*) tahun 2010 mengatakan bahwa masyarakat mengandalkan ruang gawat darurat untuk mencari perawatan dan perawatan medis dalam kondisi mengancam jiwa ataupun tidak.

Data kunjungan pasien ke UGD di Indonesia adalah 4.402.205 pasien (13,3%) dari total kunjungan ke rumah sakit umum (Menteri Kesehatan, 2014). Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Instalasi Gawat darurat RS DR.M.Yasin Bone, didapatkan data kunjungan pasien yang masuk melalui IGD pada tahun 2017 sebanyak 11.261 orang pasien dengan rata-rata pasien perhari sebanyak 31%. Pada tahun 2018 sebanyak 10.834 pasien dengan jumlah rata-rata pasien perhari sebanyak 31%, dimana mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2020 dari bulan Januari hingga bulan September sebanyak 883 pasien yang memungkinkan akan mengalami kenaikan pengunjung pasien IGD hingga bulan Desember 2020 akan datang. Data pasien ini termasuk pasien berulang maupun pasien baru dimana pasien dengan keluhan yang berbeda-beda. Dari data kunjungan tersebut di RS DR.M.Yasin Bone. RS DR.M.Yasin Bone didapatkan response time dalam 3 bulan terakhir rata-rata 7 sampai 10 menit dimana dikategorikan lambat karena ≥ 5 menit, hal ini diakibatkan banyak faktor salah satunya karena

meningkatnya jumlah kunjungan pasien yang masuk di IGD RS DR.M.Yasin Bone.

Response Time merupakan kecepatan dalam penanganan pasien, dihitung sejak pasien datang sampai dilakukan penanganan (Suhartati et al. 2011). Dalam melakukan layanan kesehatan khusus di unit gawat darurat, salah satu indikator yang harus dicapai yaitu penanganan response time yang tepat untuk mencapai hasil yang diharapkan. Standar *response time* tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 856/Menkes/SK/IX/2009 tentang standar Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit yang menyebutkan bahwa pasien gawat darurat harus terlayani paling lama 5 (lima) menit setelah sampai di gawat darurat, begitu juga dalam Keputusan Menteri Kesehatan No 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit di sebutkan waktu tanggap pelayanan di IGD adalah ≤ 5 (lima) menit terlayani setelah kedatangan pasien.

Pelayanan gawat darurat merupakan pelayanan yang dapat memberikan tindakan cepat dan tepat pada seorang atau kelompok agar dapat meminimalkan angka kematian dan mencegah terjadinya kecacatan. Upaya peningkatan gawat darurat ditujukan untuk menunjang pelayanan dasar, sehingga dapat menanggulangi pasien gawat darurat baik

dalam sehari-hari maupun dalam keadaan bencana (Nurhasim, 2015).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian *cross sectional study* atau penelitian yang dilakukan dimana pengambilan dari semua variabel dilakukan pada satu waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat IGD RS DR.M.Yasin Bone yang berjumlah 31 orang dengan pelaksanaan April 2021.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007).

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner, terdiri dari beberapa pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Dalam melakukan observasi peneliti membawa instrumen lembar observasi dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data awal dari laporan yang ada di RS DR.M.Yasin Bone.

Uji statistik dalam penelitian ini adalah *Uji Chi Square*, dengan nilai ($\alpha=0.05$).

HASIL

Hasil penelitian di Instalasi Gawat Darurat RS DR.M.Yasin Bone dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Respondendi IGD RS DR.M.Yasin Bone

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persen (%)
Baik	21	67.7
Kurang	10	32.3
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden, tingkat pengetahuan terdapat 21 orang (67,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan terdapat 10 orang (32.3%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Response Time Responden di IGD RS DR.M.Yasin Bone

Sikap Pasien untuk control	Frekuensi (f)	Persen (%)
Cepat	11	35.5
Lambat	20	64.5
Total	31	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data dari 31 responden berdasarkan response time perawat yaitu yang memiliki response time cepat ada 11 orang (35.5%), yang memiliki response time lambat sebanyak 20 orang (64,5%).

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Response Time di IGD RS DR.M.Yasin Bone

Pengetahuan Perawat	Response Time				Total	p	
	Cepat		Lambat				
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	8	25.8	13	41.9	21	67.7	0,01
Baik	3	9.7	7	22.6	10	32.3	
Total	13	95.4	20	96.6	33	100.0	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data tingkat pengetahuan baik yang memiliki response time cepat yaitu sebanyak 8 orang (25,8%) sedangkan pengetahuan baik yang response timenya lambat sebanyak 13 orang (41,9%). Pengetahuan kurang yang response timenya cepat yaitu 3 orang (9,7%). Sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yang response time lambat sebanyak 7 orang (22,6%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Response Time Di Instalasi Gawat Darurat RS DR.M.Yasin Bone didapatkan 31 responden Hasil analisis data hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan response time secara statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil 1 cells (25,0%) dengan Expected count <5 dan nilai *Fisher's Exact Test P* = 0,01 diperoleh nilai $p > \alpha$ (0.05). Sehingga dapat disimpulkan Hipotesa Null (H_0) yang berarti tidak ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Response

Time di Instalasi Gawat Darurat RS DR.M.Yasin Bone.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Response Time Di Instalasi Gawat Darurat RS DR.M.Yasin Bone didapatkan 31 responden Hasil analisis data hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan response time secara statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil *1 cells (25,0%)* dengan *expected count* < 5 dan nilai *Fisher's Exact Test* $p = 1.000$ diperoleh nilai $p > \alpha (0.05)$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, Hipotesa Null (H_0) diterima yang berarti tidak ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat RS DR.M.Yasin Bone.

Dari data yang diperoleh tingkat pengetahuan baik yang memiliki response time cepat yaitu sebanyak 8 orang (25,8%) sedangkan pengetahuan baik yang response timenya lambat sebanyak 13 orang (41,9%). Pengetahuan kurang yang response timenya cepat yaitu 3 orang (9,7%). Sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yang response time lambat sebanyak 7 orang (22,6%).

Hal ini karena pembahasan tentang pengetahuan variasinya sangat luas tergantung dari faktor yang

mempengaruhinya. Khusus untuk perawat IGD, pengetahuan penanganan gawat darurat bisa didapat dari berbagai seminar ataupun media informasi yang sudah berkembang saat ini. Hal ini didukung oleh pernyataan Irmayanti et all (2007) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, media, keterpaparan informasi, pengalaman dan juga lingkungan.

Menurut Widiasih (2008) yang mengatakan bahwa dalam memberikan bantuan pelayanan gawat darurat petugas harus mempunyai unsur kesiapan, antara lain adalah kesiapan pengetahuan dan keterampilan karena erat kaitannya dengan upaya penyelamatan langsung terhadap pasien.

Menurut Sitorus (2011), meskipun untuk lulusan Program Diploma III disebut juga sebagai perawat professional pemula yang sudah memiliki sikap professional yang cukup untuk menguasai ilmu keperawatan dan keterampilan professional yang mencakup keterampilan teknis, intelektual, dan interpersonal dan diharapkan mampu melaksanakan asuhan keperawatan professional berdasarkan standar asuhan keperawatan dan etik keperawatan. Namun pendidikan keperawatan harus dikembangkan pada pendidikan tinggisehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan, professional agar dapat

melaksanakan peran dan fungsinya sebagai perawat profesional (Sitorus, 2011).

Adapun data yang diperoleh dari 31 responden berdasarkan tingkat pengetahuan terdapat 21 orang (67,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan terdapat 10 orang (32,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik karena dalam memberikan bantuan pelayanan gawat darurat petugas harus mempunyai unsur kesiapan pengetahuan dan keterampilan. Karena erat kaitannya dengan upaya penyelamatan langsung terhadap pasien.

Perawat sangat berperan penting dalam response time dalam penanganan gawat darurat di ruang triage, karena salah satu peran perawat adalah sebagai pemberi asuhan keperawatan. Waktu tanggap menurut prioritas kegawatan. menyebutkan bahwa waktu tanggap menurut prioritas kegawatan yaitu Emergency kurang dari 5 menit Urgent itu ada toleransi lebih dan sebisa mungkin harus ditangani segera. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Dewi Kartikawati N. (2011) Sistem klasifikasi triage mengidentifikasi tipe pasien yang memerlukan berbagai level perawatan. Prioritas didasarkan pada pengetahuan, data yang tersedia, dan situasi terbaru yang ada.

Standar *response time* tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 856/Menkes/SK/IX/2009 tentang standar Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit yang menyebutkan bahwa pasien gawat darurat harus terlayani paling lama 5 (lima) menit setelah sampai di gawat darurat, begitu juga dalam Keputusan Menteri Kesehatan No 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit di sebutkan waktu tanggap pelayanan di IGD adalah ≤ 5 (lima) menit terlayani setelah kedatangan pasien.

Berdasarkan data dari 31 responden, response time perawat yaitu yang memiliki response time cepat ada 11 orang (35,5%), yang memiliki response time lambat sebanyak 20 orang (64,5%). Yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat IGD masih memiliki response time yang lambat yaitu lebih dari 5 menit. Dari hasil penelitian di atas, dan keadaan ini menunjukkan belum terpenuhinya standar IGD sesuai Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2009 bahwa indicator response time di IGD adalah ≤ 5 menit. Response time (waktu tanggap) dari perawat pada penanganan pasien gawat darurat yang memanjang dapat menurunkan usaha penyelamatan pasien.

Maatilu, dkk (2014). Hasil analisis *chi square* tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi response time perawat yang didapatkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan response time perawat pada penanganan gawat darurat. Begitupun dengan penelitian Amelia, dkk (2013). Hasil analisis berdasarkan uji statistik tentang hubungan pengetahuan perawat dengan response time yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan response time pada penanganan pasien IGD. Menurut penelitian Mulyadi, (2014). Berdasarkan hasil uji statistik yang didapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan perawat dengan response time perawat pada penanganan gawat darurat. Begitupun dengan hasil penelitian Hartati, dkk (2016). Hasil *uji chi square* yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan response time perawat pada penanganan gawat darurat. tentang response time sangat penting untuk memberikan asuhan keperawatan yang bermakna.

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian yang dilakukan bahwa H_0 ditolak, Hipotesa Nol (H_0) diterima yang berarti tidak ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat. Hal ini dapat dilihat karena dalam menilai tingkat pengetahuan atau

keterampilan seseorang yaitu tentang response time perawat, tidak dapat dilihat dari tingkat pendidikan seseorang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa lebih banyak tingkat pendidikan DIII dari pada S1 Ners yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, karena walaupun DIII tidak mempengaruhi pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga sampai saat ini pelayanan di RS DR.M.Yasin Bone masih tetap berjalan. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung pengetahuan perawat, yaitu bisa didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan response time, dapat pula didapatkan melalui pengalaman kerja yang didapatkan

selama bekerja di IGD. Pengalaman dapat dialami sendiri oleh seseorang secara langsung, dari pengalaman itu seseorang dapat mengetahui hal-hal baru saat bekerja sehingga dapat menambah pengetahuan dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Irmayanti (2007) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, media, keterpaparan informasi, pengalaman, dan juga lingkungan.

Oleh Karena itu selain pengetahuan yang tetap harus dimiliki oleh perawat, Ketepatan Response Time perawat juga sangat berpengaruh pada jalannya pelayanan di Instalasi Gawat Darurat RS DR.M.Yasin Bone karena langsung

berhubungan dengan keselamatan pasien, semakin cepat pelayanan maka resiko kecacatan atau kematian pasien semakin rendah, sehingga perawat yang bekerja di IGD harus lebih meningkatkan response time yang didukung oleh fasilitas yang tersedia.

Namun sebagai perawat, perlu diketahui bahwa dari berbagai masalah yang dihadapi perawat harus tetap punya komitmen menjadi perawat professional yang dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang sesuai dengan etik keperawatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis data hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan response time secara statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil *1 cells (25,0%)* dengan *expected count < 5* dan nilai *Fisher's Exact Test p = 0,01* diperoleh nilai $p > \alpha (0.05)$. Sehingga dapat disimpulkan Hipotesa Null (H_0) yang berarti tidak ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat RS DR.M.Yasin Bone.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, 2009 Standar Tenaga Keperawatan Di Rumah Sakit, Direktorat Pelayanan Keperawatan Direktoral Jenderal Pelayanan Medik.
Hamid, A.Y,(2007). *Riset Keperawatan Konsep Etika dan Instrumentasi*. Jakarta :EGC.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2009). *Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit*. Jakarta : Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Kartikawati, D. N, (2013). *Buku ajar Dasar-Dasar Keperawatan Gawat Darurat*, Salemba Medika: Jakarta

Laoh, Joice M dkk. (2014) . Gambaran Pengetahuan Perawat Pelaksana dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat di Ruang IGDM BLU RSUP Prof. Dr. R. Kandou Manado.

Maatilu, V. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Response Time Perawat pada penanganan Pasien Gawat Darurat Di IGD RSUP RSUP Prof. Dr. R. Kandou Manado.

Mahrur, Arif dkk. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Waktu Tanggap dalam Pelayanan Gawat Darurat di *Instalasi Gawat Darurat (RSUD dr. Soedirman Kebumen*.

Nursalam. (2017). *Metodologi Peneliiian Ilmu Keperawatn*. Jakarta: Salemba Medika.

Noor.(2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Response Time Pada Penanganan Pasien Instalasi Gawat Darurat RSUP Persahabatan